

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa disebut dengan masa remaja. Kebutuhan bergantung kepada orang tua pada masa kanak-kanak sangatlah besar. Ketika individu berada dalam masa transisi atau peralihan, individu akan banyak mengalami berbagai perubahan yang menuntut adanya kebutuhan dalam pemecahan alternatif berbagai masalah dan hambatan serta berbagai pilihan yang akan menuntut remaja untuk mampu mandiri dalam menentukan pilihan yang akan diputuskan.

Masa remaja menurut Hurlock (dalam Istiwidayanti & Soedjarwo, 2000, hlm. 206) terbagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja *awal* dan masa remaja *akhir*. Masa remaja *awal* berlangsung sekitar dari usia 13 tahun sampai dengan 16 tahun atau 17 tahun, dan masa remaja *akhir* berlangsung dari usia 16 atau 17 tahun sampai dengan 18 tahun. Siswa SMP adalah siswa dengan rentang usia masa remaja awal. Masih menurut Hurlock, masa remaja adalah masa sebagai periode yang penting dalam kehidupan individu. Individu dengan usia antara 12 sampai 16 tahun merupakan masa di mana terdapat banyak proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki akibat secara langsung dan memiliki akibat jangka panjang maupun jangka pendek dalam rangka menuju individu dewasa.

Harvighurst (dalam Istiwidayanti & Soedjarwo, 2000, hlm. 29) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian. Hal ini sejalan dengan pendapat Steinberg (1993 hlm. 288) yang menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang terpenting pada perkembangan masa remaja adalah mencapai kemandirian. Serta terdapat pendapat dari Ryan & Lynch dan Steinberg & Silverberg (dalam Zimmer dan Collins, 2003, hlm. 7) bahwa masa remaja akan menunjukkan perkembangan pada kemandirian.

Pencapaian kemandirian bagi remaja tidak terjadi secara instan dan akan berkembang melalui tahapan-tahapan yang memungkinkan remaja menemui hambatan dalam proses pencapaian kemandirian. Menurut Hurlock ketika individu tidak dapat mencapai suatu tahap perkembangan dengan baik maka tahap perkembangan berikutnya akan mengalami hambatan atau gangguan (dalam Istiwidayanti & Soedjarwo, 2000, hlm 35). Saat individu tidak dapat mencapai tahap kemandirian dengan baik akan berdampak pada bergantungnya individu kepada orang lain baik secara emosi, atau ketika pengambilan keputusan atau pada saat bertindak.

Steinberg (1993, hlm. 276) mengungkapkan bahwa remaja yang mandiri adalah remaja yang mampu mengatur diri sehingga ia dapat memandang orang tua bukanlah sosok yang sempurna yang kemudian perubahan ikatan emosi dengan orang tua lambat laun akan mengalami perubahan. Remaja dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pendapat sendiri dan pendapat orang lain dan memiliki rasa percaya diri serta dapat bertanggung jawab dalam melakukan keputusan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip benar dan salah. Steinberg membagi kemandirian dalam tiga aspek yaitu kemandirian emosional, kemandirian perilaku, dan kemandirian nilai.

Pribadi yang mandiri merupakan hasil dari rangkaian interaksi individu dengan lingkungannya. Kerpibadian yang mandiri akan muncul jika lingkungan tempat individu berinteraksi mendukung. Lingkungan yang mendukung tumbuhnya kemandirian salah satunya adalah sekolah.

SMP Negeri 4 Majalengka merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa dan memiliki sistem belajar yang menuntut siswanya aktif dalam mencari materi untuk mendukung penyelesaian kegiatan belajar sehingga secara tidak langsung menuntut siswanya untuk memiliki kemandirian.

Hasil wawancara dengan dengan Guru BK SMP Negeri 4 Majalengka yaitu Bapak Andang Roni, S.Pd dapat diketahui masih sering kali terjadi beberapa siswa mengerjakan pekerjaan rumah sesaat sebelum jam pelajaran

dimulai dengan mengandalkan hasil pekerjaan teman, siswa kurang percaya diri sehingga mencontek ketika ujian, serta saat guru berhalangan hadir atau datang agak terlambat siswa tidak melanjutkan materi pelajaran tetapi lebih cenderung melaksanakan kegiatan lain seperti mengobrol dengan teman-teman di kelas. Problem remaja sesuai dengan fenomena diatas menunjukkan dalam mencapai kemandirian dalam tidaklah mudah.

Permasalahan diatas menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengembangkan kemandirian cenderung menunjukkan perilaku yang negatif. Beberapa perilaku negatif yang dimaksud yaitu siswa selalu mengandalkan orang-orang di sekitarnya untuk mengambil sebuah keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tidak percaya diri ketika ada tugas atau ujian, dan sebagainya. Walaupun sebagian remaja mampu menunjukkan sikap mandiri, namun fenomena tersebut perlu diwaspadai dan diperlukan adanya upaya untuk mengubah perilaku tidak mandiri karena dapat menyebabkan remaja cenderung bergantung pada orang lain.

Pentingnya perkembangan kemandirian pada remaja didasarkan pada pendapat untuk menjadi orang dewasa salah satu pondasinya adalah telah mencapai kemandirian (Steinberg, 1993, hlm. 277). Kemandirian akan mendasari seseorang dalam menentukan sikap, mengambil keputusan yang tepat serta berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bimbingan dan konseling sebagai suatu sub system pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan yang optimal dalam proses pendidikan. Bentuk bimbingan yang dapat diberikan untuk membantu siswa mengembangkan kemandirian ialah bimbingan pribadi untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemandirian karena ketika remaja tidak mampu mencapai kemandirian maka akan menimbulkan persoalan pribadi bagi siswa.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai kecenderungan umum kemandirian siswa SMP Negeri 4 Majalengka Tahun Ajaran 2016/2017 dan hasil penelitian akan diimplikasikan ke dalam racangan layanan bimbingan pribadi.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pencapaian kemandirian bagi remaja merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja. Dengan memiliki kemandirian, akan menjadi dasar dalam perkembangan tahap selanjutnya yakni dalam tahap masa dewasa awal. Siswa SMP sedang berada dalam tahapan masa remaja. Hal ini berarti bahwa siswa SMP yang berada pada tahapan masa remaja awal dituntut untuk dapat berkembang menuju mencapai kemandirian sebagai salah satu tanda telah menyelesaikan salah satu tugas perkembangan. Dengan mempunyai siswa mencapai kemandirian dengan baik maka siswa dapat melanjutkan tahapan perkembangan lainnya karena menurut Steinberg (1993) dengan tercapainya perkembangan kemandirian akan menjadi pondasi atau dasar terbentuknya orang dewasa yang mengarah pada perkembangan orang dewasa yang optimal. Adapun rumusan masalah dijabarkan dalam pertanyaan penelitian yaitu “Bagaimakah kecenderungan umum kemandirian siswa kelas IX SMP Negeri 4 Majalengka Tahun Ajaran 2016/2017?”

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan umum kemandirian siswa kelas IX SMP Negeri 4 Majalengka Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat bermanfaat secara praktis dalam dunia bimbingan dan konseling. Manfaat penelitian secara praktik untuk Guru BK yaitu dapat menjadikan hasil penelitian sebagai pengembangan program bimbingan pribadi yang menunjang perkembangan kemandirian siswa. Manfaat penelitian secara praktis bagi peneliti selanjutnya yaitu terkait hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian lanjutan terkait perkembangan kemandirian pada remaja.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka memaparkan tentang teori yang melandasi penyusunan skripsi mengenai konsep kemandirian dan bimbingan pribadi.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, membahas pengolahan data untuk menghasilkan temuan terkait penelitian, pembahasan, dan analisis hasil temuan.

Bab V simpulan dan rekomendasi, berisi penafsiran dan pemaknaan hasil analisis temuan penelitian dan rekomendasi penelitian bagi pihak sekolah, Guru BK, dan untuk peneliti selanjutnya.